

VARIASI BAHASA DAN PEMERTAHANAN BAHASA OLEH LESSOR DI KAWASAN WISATA PELABUHAN RATU

Anggel Lika Tiana Oktaviani¹, Isma Nurrahma², Najma Sahla Latifah³, Reisy Amalia Irawan⁴, Rizka Aulia Hidayah⁵, Sofia Yanifah⁶, & Nunung Sitaresmi⁷

^{1,2,3,4,6,7}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

⁵Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Pos-el: anggelika@upi.edu; ismanurrahma.bdg22@upi.edu; najmasahla18@upi.edu; reisyaaamaliairawan24@upi.edu; 22201071066@unisma.ac.id; sofiayanifah09@upi.edu; nunungsitaresmi@upi.edu

Abstract: This study examines language variation in rental transactions between tourists and boat lessors at Pelabuhan Ratu Beach and explores the maintenance of local languages. Using a qualitative approach with documentation and interview methods, the study found that: (1) lessors adjust their language use according to the tourists' backgrounds, (2) there are differences in language use when interacting with local versus international tourists, and (3) the maintenance of local languages remains strong in daily activities, although it is less dominant in transactional contexts. These findings highlight the importance of linguistic adaptability in tourism services while emphasizing efforts to preserve local languages.

Keywords : sociolinguistics, language variation, local language maintenance

Abstrak: Penelitian ini mengkaji variasi bahasa dalam interaksi transaksi sewa-menyewa antara wisatawan dan penyewa perahu (lessor) di kawasan Pantai Pelabuhan Ratu serta meninjau pemertahanan bahasa daerah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa: (1) lessor menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai latar belakang wisatawan, (2) terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara interaksi dengan wisatawan lokal dan mancanegara, dan (3) pemertahanan bahasa daerah tetap kuat dalam aktivitas sehari-hari, meskipun tidak dominan dalam konteks transaksi. Temuan ini menunjukkan pentingnya kemampuan adaptasi bahasa dalam layanan wisata sekaligus upaya menjaga eksistensi bahasa daerah.

Kata kunci: sosiolinguistik, variasi bahasa, pemertahanan Bahasa

Submission	:	February 1st, 2025
Revision	:	March 24th, 2025
Publication	:	April 30th, 2025

PENDAHULUAN

Sumber daya alam Indonesia yang kaya seperti lautan, matahari, pantai, dan daratan memberikan banyak kontribusi bagi negara jika dikelola dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkannya sebagai objek wisata. Sektor wisata dapat berperan penting dalam pembangunan nasional sebagai tambahan sumber penghasil devisa, meratakan dan meningkatkan lapangan kerja yang berdampak bagi masyarakat. Tak sedikit daerah-daerah di Indonesia yang dianugerahi keindahan alam eksotis yang berpotensi menjadi objek wisata dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional (Setiawan, 2021)

Pelabuhan Ratu merupakan salah satu sektor pariwisata yang telah ditetapkan oleh Provinsi Jawa Barat sebagai penambah devisa atau pendapatan daerah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan dan tingkat penerimaan daerah dari berbagai sektor yang memperlihatkan kontribusi yang semakin meningkat setiap tahunnya. Peningkatan tersebut dapat dipengaruhi oleh keberagaman objek wisata yang ditawarkan Pelabuhan Ratu, mulai dari objek wisata kuliner, wisata religius, sampai wisata mistis. Objek-objek tersebut juga memberikan peluang bagi para pebisnis (Sunarti, 2019).

Salah satu bentuk bisnis yang ada di kawasan pantai Pelabuhan Ratu adalah bisnis sewa menyewa, terutama dalam hal akomodasi dan transportasi. Banyaknya bisnis di kawasan wisata tentunya tidak jauh dari kegiatan transaksi yang memerlukan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi antara lessor (pemilik aset) dengan wisatawan yang menyewa. Meskipun berada di daerah yang menggunakan bahasa Sunda sebagai penuturnya, kegiatan transaksi di kawasan Pelabuhan Ratu tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Sunda. Hal ini disebabkan oleh wisatawan yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari mancanegara. Oleh karena itu, sangat mungkin ditemukan adanya variasi bahasa pada kegiatan transaksional di Pelabuhan Ratu. Sociolinguistik adalah ilmu yang berfokus pada bahasa di masyarakat sosial, Coupland (2007:4). Bahasa dalam konteks sosial ini akan menyebabkan variasi bahasa. Variasi bahasa disebabkan dari berbagai faktor, yakni faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang memainkan peran penting dalam membentuk variasi bahasa, seperti yang ditekankan oleh Spolsky (dalam Hasnital, 2023). Interaksi antara faktor-faktor ini menciptakan keragaman bahasa yang kaya, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati (2022), dalam interaksi lintas budaya, komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat sering menjadi solusi untuk mengatasi hambatan komunikasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulianda (2017) di Banda Aceh juga menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh atau isyarat menjadi strategi utama penduduk lokal dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Dalam konteks Pelabuhan Ratu, variasi bahasa yang terjadi menjadi cerminan dari upaya kedua belah pihak untuk beradaptasi dengan latar belakang yang berbeda demi menciptakan hubungan yang harmonis.

Selain variasi bahasa, yaitu pemertahanan bahasa daerah dari para *lessor*. Bahasa daerah merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Meskipun demikian, penutur bahasa daerah dari waktu ke waktu kian berkurang. Di era globalisasi ini, komunikasi akhirnya didominasi oleh bahasa internasional. Fenomena ini dapat menambah variasi bahasa dan menimbulkan pergeseran bahasa. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pemertahanan bahasa daerah sebagai salah satu langkah yang muncul di tengah pergeseran bahasa daerah (Widianto, 2018). Pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara bersamaan oleh suatu masyarakat penutur yang telah menggunakan bahasa terkait sebelumnya. Hal yang dapat dikaitkan ketika mengkaji pemertahanan pada suatu kelompok masyarakat adalah kebiasaan berbahasa suatu masyarakat tutur dengan proses psikologi, sosial, dan budaya (Nur, dkk, 2022). Selain itu, menurut J.A. Fishman dalam Nur, dkk (2022), terdapat tiga topik yang akan diidentifikasi pada pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa, yaitu: 1) penggunaan bahasa daerah yang sudah menjadi kebiasaan, 2) proses psikologi, sosial, dan budaya serta hubungannya terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa, dan 3) perilaku terhadap bahasa.

Permasalahan yang ada pada penelitian ini, kurangnya pemahaman variasi bahasa yang dilakukan oleh lessor terhadap wisatawan, perbedaan penggunaan bahasa ketika berkomunikasi dengan wisatawan lokal dan asing, dan permasalahan yang terakhir yaitu upaya untuk mempertahankan bahasa ibu oleh para lessor di Pelabuhan Ratu. Oleh karena itu, memahami variasi bahasa dalam interaksi antara wisatawan dan pesewa perahu penting. Tidak hanya bagian dari kajian sociolinguistik, tetapi sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Tujuan dari penelitian ini, mampu mengidentifikasi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh lessor dengan wisatawan, mengetahui perbedaan bahasa ketika lessor berkomunikasi dengan wisatawan lokal maupun asing, dan menjelaskan bagaimana untuk mempertahankan bahasa ibu dari para lessor. Pendekatan ini selaras dengan konsep Trigatra Bangun Bahasa yang menekankan

pelestarian bahasa daerah, penguasaan bahasa nasional, dan kemampuan dalam bahasa internasional (Maryanto, 2023).

LANDASAN TEORI

Menurut Rokhman (2013) dalam Arifianti (2024) menyatakan sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner bidang ini memadukan sosiologi yang berfokus pada studi tentang kehidupan manusia secara empiris dengan linguistik yang mengkaji bahasa serta penggunaannya dalam proses komunikasi. Menurut Sumarsono (2014) dalam Arifianti (2024) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang membahas bahasa dalam konteksnya sebagai fenomena sosial dan budaya. Kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal yaitu, bahasa, masyarakat, serta hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ranah sosiolinguistik meliputi, komunikasi bahasa, bahasa masyarakat, peristiwa tutur, variasi dan jenis bahasa, bilingualisme dan diglosia, alih kode dan campur kode, interferensi dan integrasi, perubahan dan pemertahanan bahasa, pemilihan bahasa, bahasa dan kebudayaan, dan pembakuan bahasa.

Variasi bahasa adalah perbedaan bentuk, pilihan kata, dan pola ujaran yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang disesuaikan dengan fungsi dan situasinya. Menurut Robert Sibarani dalam Cintami (2023), variasi bahasa adalah suatu ragam bahasa yang berbeda secara situasional, yakni tipe bahasa khusus yang digunakan dalam suatu dialek untuk tujuan pekerjaan. Studi tentang variasi bahasa berperan penting dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam kehidupan sosial, serta bagaimana bahasa mencerminkan perbedaan sosial di masyarakat.

Pemertahanan bahasa umumnya didefinisikan sebagai sebuah keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara bersamaan oleh suatu masyarakat penutur yang telah menggunakan bahasa terkait sebelumnya. Hal yang dapat dikaitkan ketika mengkaji pemertahanan pada suatu kelompok masyarakat adalah kebiasaan berbahasa suatu masyarakat tutur dengan proses psikologi, sosial, dan budaya (Nur, dkk, 2022). Selain itu, menurut J.A. Fishman dalam Nur, dkk (2022), terdapat tiga topik yang akan diidentifikasi pada pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa, yaitu: 1) penggunaan bahasa daerah yang sudah menjadi kebiasaan, 2) proses psikologi, sosial, dan budaya serta hubungannya terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa, dan 3) perilaku terhadap bahasa.

Terdapat dua riset yang terkait dengan konsep pengimplementasian Variasi bahasa, yaitu oleh Utami (2016). Jurnal ini menjelaskan tentang variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir di Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya dalam perspektif kajian sosiolinguistik. Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk variasi bahasa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya variasi bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari masyarakat pesisir tersebut. Dalam penelitiannya, penulis menemukan tiga bentuk variasi bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa (ngoko dan krama), bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Variasi bahasa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, usia, dan pekerjaan.

Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat lima faktor utama yang melatarbelakangi variasi bahasa di wilayah tersebut, yaitu faktor daerah asal, faktor keakraban, faktor saling menghormati, dan faktor lingkungan. Riset yang kedua pernah dilakukan oleh Susanti (2019). Jurnal ini menjelaskan tentang fenomena variasi penggunaan bahasa dan campur kode dalam penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, yang merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis variasi bahasa yang digunakan dalam penamaan objek wisata, yaitu: Bahasa Indonesia yang mendominasi dengan persentase 52.6%, diikuti oleh campuran Bahasa Indonesia-Jawa sebesar 15.8%, campuran Bahasa Indonesia-Inggris sebesar 18.4%, dan Bahasa Inggris sebesar 13.2%. Selain itu, riset ini juga mengidentifikasi dua bentuk campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang melibatkan

penyisipan kata-kata dalam bahasa Jawa, dan campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang melibatkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Riset ini menyoroti pentingnya memahami dinamika penggunaan bahasa dalam konteks pariwisata, di mana objek wisata tidak hanya dikelola oleh pemerintah tetapi juga oleh pihak swasta, yang sering kali menggunakan bahasa asing dalam penamaannya. Hal ini menciptakan tantangan bagi keberlangsungan bahasa daerah, terutama Bahasa Indonesia, di tengah pengaruh bahasa asing yang semakin kuat.

Dari kedua riset yang dilakukan oleh Utami (2016) dan Susanti (2019), dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dalam masyarakat dan konteks tertentu dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang kompleks. Penelitian Utami menyoroti variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir di Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya, di mana ditemukan tiga bentuk variasi bahasa yaitu bahasa Jawa (ngoko dan krama), bahasa Madura, dan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, usia, dan pekerjaan. Sementara itu, penelitian Susanti berfokus pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, yang menunjukkan dominasi penggunaan Bahasa Indonesia, diikuti oleh campuran dengan bahasa daerah dan bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik yang bertujuan untuk mengkaji variasi bahasa dalam transaksi sewa-menyewa di kawasan wisata Pantai Pelabuhan Ratu. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, yakni individu yang berprofesi sebagai lessor (pemilik homestay, penyewa ATV, perahu wisata) dengan variasi usia (20–60 tahun) dan latar belakang yang beragam. Sumber data berasal dari interaksi komunikasi antara lessor (pemilik homestay, penyewa ATV, perahu wisata) dengan wisatawan, yang beragam dalam usia dan latar belakang pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan metode cakap. Metode simak diterapkan dengan menyimak hasil rekaman wawancara sebagai bahan analisis, sedangkan metode cakap digunakan dengan melakukan wawancara langsung terhadap lessor untuk memperoleh informasi terkait penggunaan variasi bahasa. Data dikumpulkan melalui rekaman dan dokumentasi di lokasi penelitian. Analisis data dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap reduksi data untuk menyaring data penting, tahap penyajian data untuk mengorganisasi informasi, dan tahap verifikasi untuk menarik kesimpulan mengenai variasi bahasa dan upaya pemertahanan bahasa daerah di kawasan Pelabuhan Ratu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis menganalisis dengan teknik-teknik yang tercantum sebelumnya, dapat diuraikan temuan-temuan pada penelitian ini sebagai berikut.

Bahasa yang Sering Digunakan oleh Para Lessor dalam Bertransaksi

Menurut Fishman (1972), bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pariwisata, bahasa menjadi sarana utama membangun interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Di Pelabuhan Ratu, variasi bahasa yang digunakan oleh lessor (pemilik aset) disesuaikan dengan situasi komunikasi. Bahasa Indonesia formal digunakan dalam interaksi resmi, seperti penyusunan kontrak sewa, sedangkan dalam percakapan santai, mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa Sunda untuk menciptakan kedekatan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Holmes (2013) bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan interaksi. Keterbatasan penguasaan Bahasa Inggris di kalangan lessor mendorong penggunaan strategi komunikasi non-verbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Penelitian ini menemukan pola-pola dominan dalam praktik komunikasi antara lessor dan wisatawan, mencakup variasi bahasa, alih kode, serta penggunaan strategi non-verbal sebagai bagian dari dinamika sosiolinguistik dalam sektor pariwisata.

Tabel 1. Data Tuturan 1

Data Tuturan
Penulis: Biasanya bapak berkomunikasi antar teman dan wisatawan biasanya bapak menggunakan bahasa apa?
Pak Teguh penyewa ATV: Tergantung wisatawan nya kalau luar kota menggunakan bahasa Indonesia kalau lokal bahasa Sunda
Penulis: Biasanya wisatawan dari mana saja bertemu dengan bapak ?
Pak Teguh penyewa ATV: Banyak disini mah turis ada lokal (daerah) ada
Penulis: Itu kalau dari turis menggunakan isyarat atau bagaimana?

Komunikasi efektif antara pemilik usaha wisata dan pengunjung memegang peranan dalam industri pariwisata. Berdasarkan wawancara dengan Pak Teguh, penyewa ATV di Pelabuhan Ratu, pemilihan bahasa dalam interaksi wisata sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengunjung. Pak Teguh menerapkan strategi komunikasi yang fleksibel dengan menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan wisatawan dari luar daerah yang tidak memahami bahasa Sunda.

Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena alih kode terlihat jelas ketika Pak Teguh beralih menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan wisatawan lokal. Pemilihan bahasa Sunda dalam konteks ini tidak hanya karena faktor kemudahan, tetapi juga merupakan bentuk pemertahanan identitas budaya lokal. Penggunaan bahasa daerah menciptakan nuansa autentik dan memperkuat koneksi emosional antara penyedia jasa dan wisatawan lokal, sekaligus berperan dalam pelestarian warisan budaya.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi dengan wisatawan internasional, Pak Teguh memanfaatkan komunikasi non-verbal berupa isyarat sebagai strategi adaptif. Meskipun sebagian wisatawan asing memiliki pemahaman dasar bahasa Indonesia, komunikasi non-verbal berfungsi sebagai sistem pendukung yang menjembatani kesenjangan linguistik. Dalam kerangka teori akomodasi komunikasi, strategi multibahasa yang diterapkan Pak Teguh menunjukkan upaya untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang wisatawan, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang lebih inklusif dan memuaskan.

Tabel 2. Data Tuturan 2

Data Tuturan
Penulis: Biasanya bahasa apa yang ibu sering gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari?
Bu Wiwin <i>homestay</i> : Kalau sama pengunjung ya bahasa Indonesia, kalau kita ² bahasa Sunda
Penulis: Ada perbedaan penggunaan bahasa antara berkomunikasi dengan pelanggan lokal atau wisatawan? Kalau lokal mengikuti? Kalau dengan turis luar menggunakan bahasa apa?
Bu Wiwin <i>homestay</i> : Lokal mengikuti, turis luar menggunakan bahasa Inggris
Penulis: Berarti ibu bahasa ketiganya bisa menggunakan bahasa Inggris?
Bu Wiwin <i>homestay</i> : Itu mah paling cuma dasar dasarnya aja
Penulis: Jadi dalam situasi apa ibu memilih menggunakan bahasa Sunda?

Bu Wiwin *homestay*: Kalau pengunjung bilang ya bahasa Sunda ya bahasa Sunda kalau pengunjung bilang ya bahasa Indonesia ya bahasa Indonesia, mengikuti pengunjung.

Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin, pemilik *homestay* di Pelabuhan Ratu, mengungkapkan implementasi strategi komunikasi adaptif yang disesuaikan dengan profil linguistik pengunjung. Saat berbicara dengan pengunjung lokal yang paham bahasa Sunda, Ibu Wiwin beralih menggunakan bahasa Sunda. Hal ini tidak hanya membuat komunikasi lebih lancar, tetapi juga membantu mempertahankan budaya lokal dan membuat tamu merasa lebih nyaman. Meskipun kemampuan bahasa Inggrisnya terbatas, Ibu Wiwin tetap berusaha berkomunikasi dengan wisatawan asing menggunakan bahasa Inggris dasar yang ia kuasai.

Yang menarik, Ibu Wiwin sangat menghargai pilihan bahasa tamu. Ia akan mengikuti bahasa yang digunakan pengunjung, baik itu bahasa Sunda atau Indonesia. Pendekatan yang fleksibel ini membantu Ibu Wiwin membangun hubungan baik dengan berbagai jenis wisatawan dan memberikan pengalaman menginap yang menyenangkan. Kemampuan menyesuaikan bahasa ini menunjukkan pentingnya keterampilan komunikasi dalam usaha pariwisata, terutama untuk menciptakan suasana yang ramah dan membuat tamu merasa dihargai.

Pak Asep, seorang nelayan sekaligus penyewa perahu di Pelabuhan Ratu, menunjukkan kemampuan adaptasi bahasa yang kuat dalam melayani wisatawan. Sebagai penduduk asli, ia menyesuaikan pilihan bahasa dengan latar belakang wisatawan. Bahasa Indonesia ia gunakan untuk wisatawan domestik dan beralih ke bahasa Sunda saat berinteraksi dengan wisatawan lokal berbahasa Sunda. Adapun jika wisatawan dari mancanegara ia keterbatasan berbahasa Inggris sehingga, komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, menunjukkan pentingnya strategi komunikasi lintas budaya dalam sektor pariwisata.

Tabel 3. Data Tuturan 3

Data Tuturan
Pak Asep : Kalau sesama orang Sunda, kami biasanya menggunakan bahasa Sunda, tetapi dengan orang luar biasanya kami menggunakan bahasa Indonesia.
Penulis : Jadi, kalau ada wisatawan dari luar daerah Sunda, Bapak biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia?
Pak Asep : Tergantung mereka duluan. Kami biasanya menyesuaikan. Kalau wisatawan menggunakan bahasa Sunda, ya kami akan ikut menggunakan bahasa Sunda.
Penulis : Kalau ada wisatawan datang ke sini, apakah bapak merasa kesulitan berkomunikasi?
Pak Asep : Tidak juga, kecuali kalau wisatawannya dari luar negeri, seperti turis asing. Itu memang agak sulit.
Penulis : Tapi, apakah pernah ada turis asing datang ke sini?
Pak Asep : Pernah, tapi masalahnya kami memang agak kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa mereka. Biasanya kami menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Pelabuhan Ratu merupakan destinasi wisata populer, terutama aktivitas penyewaan perahu. Dalam melayani mereka, lessor harus menggunakan bahasa sederhana, informatif, dan ekspresif, khususnya saat menjelaskan harga, rute perjalanan, serta spot wisata seperti lokasi memancing atau melihat sunset. Sebutan lokal seperti “Tekong” untuk kapten kapal juga menunjukkan unsur sosiolinguistik yang mengakar dalam praktik keseharian. Bahasa dan komunikasi berperan penting dalam meningkatkan kepuasan wisatawan, membangun hubungan antarbudaya, dan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Komunikasi yang ramah, sopan, serta adaptif menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.

Perbedaan Penggunaan Bahasa Komunikasi dengan Wisatawan Lokal dan Wisatawan Mancanegara

Berdasarkan hasil wawancara, pola penggunaan bahasa dipengaruhi oleh latar belakang wisatawan. Saat melayani wisatawan lokal, pemilik homestay mengikuti bahasa yang pertama kali digunakan wisatawan, jika wisatawan menggunakan bahasa Indonesia, maka komunikasi dilanjutkan dengan bahasa Indonesia. Jika menggunakan bahasa daerah, informan tetap memilih bahasa Indonesia, kecuali jika wisatawan berbicara dalam bahasa Sunda, yang merupakan bahasa ibu informan. Komunikasi dengan wisatawan lokal umumnya berjalan lancar, meskipun terkadang terdapat perbedaan dialek atau istilah lokal.

Interaksi yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari seperti penginapan, makan di restoran, berbelanja kebutuhan harian, hingga penggunaan jasa transportasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang adaptif penting dalam membangun hubungan sosial di kawasan wisata ini. Melalui pengalaman ini, baik wisatawan maupun penduduk lokal memperkaya pemahaman budaya satu sama lain.

Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk siapa saja yang terlibat, konteks, topik yang dibahas, dan tujuan dari percakapan. Oleh karena itu, partisipan dengan kedudukan yang berbeda akan menggunakan bahasa yang berbeda pula. Selain itu, situasi yang bersifat resmi dan tidak resmi juga memerlukan penggunaan kode bahasa yang berbeda (Chaer dalam Rijal, 2021).

Penggunaan bahasa pada wisatawan mancanegara memerlukan penyesuaian penggunaan bahasa agar komunikasi yang dilakukan dapat dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Wiwin, pemilik salah satu homestay di Pelabuhan Ratu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasumber menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan wisatawan yang datang. Pemilik homestay akan menggunakan bahasa Inggris walaupun tidak terlalu mahir dalam berbahasa Inggris pada wisatawan mancanegara. Komunikasi dengan wisatawan lokal lebih mudah dan personal menggunakan bahasa yang sama, sedangkan komunikasi dengan wisatawan mancanegara memerlukan penggunaan bahasa Inggris, penguasaan bahasa asing, serta pemahaman dan penggunaan komunikasi nonverbal untuk mengatasi perbedaan bahasa dan budaya.

Tabel 4. Data Tuturan 4

Data Tuturan

Penulis: Apakah Ibu ada perbedaan dalam penggunaan bahasa antara berkomunikasi dengan pelanggan lokal atau turis?

Ibu Wiwin: Kalau dengan orang luar negeri *mah*, bahasa Inggris”

Dari sudut pandang sosiolinguistik, upaya Ibu Wiwin menggunakan bahasa Inggris meskipun kemampuannya terbatas menunjukkan keinginan kuat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan tamu. Hal ini mencerminkan apa yang disebut “akomodasi komunikatif” yaitu usaha mengubah cara berbicara untuk menyesuaikan dengan lawan bicara.

Ibu Wiwin memanfaatkan semua kemampuan bahasa yang ia miliki, atau yang disebut “*linguistic repertoire*” dalam teori komunikasi antarbudaya, untuk membangun hubungan yang baik

dengan pengunjung. Kesiapan Ibu Wiwin untuk beradaptasi dalam berbahasa tidak hanya membantu menyampaikan informasi dengan lebih baik, tetapi juga menciptakan kesan ramah dan menyenangkan bagi wisatawan asing. Penyesuaian bahasa ini menjadi bagian penting dalam memberikan pengalaman wisata yang berkesan dan nyaman bagi pengunjung internasional.

Wawancara dengan penyewa ATV di Pelabuhan Ratu menunjukkan penggunaan bahasa yang adaptif dalam berinteraksi dengan wisatawan. Untuk wisatawan lokal, digunakan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* (bahasa perantara yang digunakan oleh orang-orang yang punya bahasa ibu berbeda supaya mereka bisa saling mengerti). Sementara itu, komunikasi dengan wisatawan mancanegara mengandalkan bahasa isyarat, meskipun banyak turis yang sudah memahami bahasa Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya adaptasi komunikasi dalam ranah sosiolinguistik, di mana penyesuaian bahasa dan bentuk interaksi menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya di sektor pariwisata.

Tabel 5. Data Tuturan 5

Data Tuturan
Penulis: Kalau bertemu dengan turis, pakai bahasa isyarat atau bahasa Bapak sendiri?
Penyewa ATV: Kalau kita pakai isyarat gitu. Tapi kan turisnya juga banyak yang mengerti bahasa Indonesia.

Narasumber ketiga, Pak Asep, penyewa kapal dan nelayan di Dermaga Pelabuhan Ratu, diwawancarai mengenai perbedaan penggunaan bahasa saat berkomunikasi dengan wisatawan lokal dan mancanegara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa saat berinteraksi dengan wisatawan lokal yang menggunakan bahasa lokal. Saat wisatawan menggunakan bahasa Indonesia, Pak Asep juga menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, dengan wisatawan mancanegara, Pak Asep mengalami kesulitan bahasa asing sehingga lebih mengandalkan bahasa gerak tubuh.

Tabel 6. Data Tuturan 6

Data Tuturan
Penulis : Tapi pernah ada turis di luar?
Pak Asep : Ada, cuman yang jadi jelasnya kita tuh kalau dari bahasa itu kurang ini lah, kurang paham lah.
Penulis: Paling yang dipakainya bahasa apa?
Pak Asep: Paling bahasa Isyarat.

Pemertahanan Bahasa oleh Para Lessor

Pemertahanan bahasa umumnya didefinisikan sebagai sebuah keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara bersamaan oleh suatu masyarakat penutur yang telah menggunakan bahasa terkait sebelumnya. Hal yang dapat dikaitkan ketika mengkaji pemertahanan pada suatu kelompok masyarakat adalah kebiasaan berbahasa suatu masyarakat tutur dengan proses psikologi, sosial, dan budaya (Nur, dkk, 2022). Pemertahanan bahasa yang akan dikaji dalam artikel ini adalah pemertahanan bahasa Sunda oleh lessor di kawasan Pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penggunaan bahasa oleh lessor di tempat tersebut sangat bervariasi. Sehingga dalam konteks transaksi terdapat pergeseran bahasa. Meskipun demikian, para lessor masih menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi pada beberapa waktu. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa data mengenai pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa.

Pemertahanan bahasa sunda dilakukan oleh narasumber pertama yang bekerja sebagai lessor motor *All Terrain Vehicle (ATV)* di pantai Pelabuhan Ratu. Menurut KBBI ATV ialah jenis kendaraan bermotor yang memiliki empat roda. Narasumber mengatakan bahasa pertamanya adalah bahasa sunda. Ketika

narasumber berkomunikasi dengan wisatawan, maka mengikuti bahasa dari penuturnya. Misal, wisatawan dari luar kota ia akan berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi dan akan berbahasa sunda jika wisatawan tersebut berasal dari suku yang sama yaitu suku sunda. Berbeda dengan wisatawan asing dari mancanegara, narasumber berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Namun, jika wisatawan asing mengerti dan dapat berbicara bahasa Indonesia sedikit, maka narasumber pun akan mencoba berbicara bahasa Indonesia walaupun masih ada kesulitan dalam berkomunikasi antar narasumber dengan wisatawan asing.

Menurut narasumber, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sunda kepada wisatawan yang mengerti bahasa sunda, membuat ia lebih mudah berkomunikasi, dan nyaman karena narasumber sendiri lebih fasih berbahasa sunda dibanding berbahasa Indonesia. Hal itu, mempengaruhi pemertahanan bahasa sunda oleh lessor motor ATV ini karena di dalam komunikasi sehari-harinya, ia masih menjunjung tinggi penggunaan bahasa sunda. Entah itu di kalangan keluarganya, teman dan wisatawan yang fasih berbahasa sunda. Narasumber dengan semangat mengajarkan bahasa sunda kepada anaknya, sehingga bahasa sunda tersebut dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka bahasa sunda tidak akan punah.

Berikutnya adalah narasumber kedua, ia seorang *lessor homestay* di pesisir Pelabuhan Ratu. Dari hasil wawancara yang diperoleh, narasumber beserta keluarganya merupakan penutur asli suku sunda. Maka bahasa sunda merupakan bahasa ibu narasumber. Sehari-harinya berbahasa sunda dengan masyarakat sekitar, entah itu keluarga atau temannya. Contoh, ketika ia melakukan transaksi, maka narasumber tetap menggunakan bahasa sunda ketika berkomunikasi.

Tak jauh berbeda dengan para lessor sebelumnya, narasumber ketiga ini juga akan menyesuaikan bahasa penutur wisatawan lokal maupun luar kota. Tidak hanya fasih berbahasa Indonesia dan berbahasa sunda, ia memiliki kemampuan berbahasa inggris walaupun tidak terlalu fasih. Sehingga, tidak hanya berbahasa isyarat saja ketika berkomunikasi dengan wisatawan asing, namun ia bisa berbahasa Inggris untuk mencapai tujuan dari komunikasi tersebut. Narasumber menyadari pentingnya bahasa sunda karena sebagai identitas suku dan budaya dari masyarakat Sukabumi. Hal-hal yang dilakukan oleh narasumber dapat dikatakan bahwa ia melakukan pemertahanan terhadap bahasa sunda dan memiliki sikap yang sangat terbuka terhadap mempelajari bahasa lain. Maka, narasumber ini sejalan dengan trigatra bangun bahasa yang mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa Sunda, dan menguasai bahasa asing.

Terakhir, pemertahanan bahasa dilakukan di kawasan Pelabuhan dengan mayoritas nelayan sebagai mata pencahariannya. Selain bekerja mencari ikan di laut, nelayan tak jarang menyewakan perahunya kepada wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, para nelayan akan berkomunikasi dengan wisatawan menggunakan bahasa penutur wisatawan. Ia merasa bahasa sunda perlu dipertahankan karena hal tersebut yang diwariskan dari orang tuanya. Sehingga penggunaan bahasa sunda menjadi kebiasaan bagi nelayan yang bersuku Sunda. Penggunaan bahasa Sunda di kalangan nelayan juga digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama nelayan. Tidak ada perbedaan antara nelayan dengan usia tua dan usia muda, nelayan dengan berbagai usia tetap menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda di kalangan nelayan membuat nelayan yang berasal dari suku lain jadi menyesuaikan menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, latar pendidikan juga menjadi salah satu alasan pemertahanan bahasa sunda di kalangan nelayan. Sikap nelayan di kawasan Pelabuhan Ratu terhadap bahasa daerah, utamanya untuk anak-anak yang sudah terpengaruh oleh media digital adalah dengan mengajak orang tuanya untuk kembali mengenalkan dan mengajarkan bahasa Sunda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Variasi Bahasa dan Pemertahanan Bahasa oleh Lessor di Kawasan Wisata Pelabuhan Ratu,” dapat disimpulkan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam transaksi sewa-menyewa sangat dipengaruhi oleh latar belakang wisatawan serta keterampilan adaptasi berbahasa dari para lessor. Bahasa Sunda, sebagai representasi identitas budaya lokal, tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks transaksi ekonomi, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing menjadi pilihan strategis untuk menjangkau lebih banyak wisatawan dan memenuhi kebutuhan interaksi yang lebih luas di sektor pariwisata. Pilihan bahasa dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan situasi komunikasi, tanpa menghilangkan komitmen terhadap pelestarian bahasa daerah, khususnya dalam ranah kegiatan perdagangan. Secara teoretis, terutama dalam memahami keterkaitan antara dinamika variasi bahasa, identitas lokal, dan tuntutan komunikasi global dalam ruang wisata. Dari sisi praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pelatihan bahasa bagi pelaku wisata agar mereka

mampu menjaga identitas kultural sekaligus meningkatkan kapasitas komunikasi multibahasa. Implikasi yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pentingnya merancang strategi pelestarian bahasa daerah yang bersifat adaptif, yakni dengan mengintegrasikan penggunaan bahasa lokal ke dalam layanan pariwisata modern tanpa mengesampingkan kebutuhan akan keterampilan komunikasi dalam berbagai bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Arifianti, I. (2024). *Sociolinguistik*. Cahya Ghani Recovery.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.
- Hasnital. (2023). *Sociolinguistik dalam perspektif kebahasaan*. Penerbit Nusantara.
- Hendrastuti, R. (2017). Variasi penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta. *Kandai*, 11(1), 29–43.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Khotimah, N. (2019). Faktor pembeda dalam komunikasi lintas budaya antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal di Desa Wisata Kandri Gunung Pati Kota Semarang. *Jurnal An-Nida*, 10(1), 6–10.
- Kusumah, G. (2023). Meningkatkan pengalaman wisata dengan bahasa dan komunikasi yang tepat. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://mpar.upi.edu/meningkatkan-pengalaman-wisata-dengan-bahasa-dan-komunikasi-yang-tepat/>
- Malabar, S. (2015). *Sociolinguistik*. Ideas Publishing.
- Maryanto, D. (2023). Trigatra bangun bahasa: Strategi pelestarian bahasa di era globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 123–134.
- Maulianda. (2017). *Interaksi wisatawan asing di Kota Banda Aceh* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Nur, T., Lukman, & Ibrahim, N. (2022). Bahasa Melayu Betawi pada era globalisasi (studi pemertahanan bahasa). Penerbit Merah Putih.
- Rahmawati, D. (2022). Komunikasi lintas budaya dan strategi adaptasi linguistik. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(1), 45–58.
- Rijal, A. S. (2021). Penggunaan bahasa dalam ranah pariwisata: Studi di kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Maros, Sulawesi Selatan. *Sasdaya: Gajah Mada Journal of Humanities*, 5(1), 37–51.
- Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Graha Ilmu.
- Setiawan, I. (2021). Potensi destinasi wisata di Indonesia menuju kemandirian ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank (Sendi_U)*.
- Sunarti, S. (2019). Pariwisata Pelabuhan Ratu Jawa Barat dilihat dari aspek lingkungan hidup. *Tulip: Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 2(1), 13–28.
- Susanti, D. I. (n.d.). Variasi bahasa dan campur kode pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 3(1), 4–9.
- Syahrani, A., & Saddhono, K. (2024). Pengaruh bahasa hokkien dalam dialek betawi dan penggunaannya sebagai bahasa gaul di komentar media aplikasi tiktok. *BASA Journal of Language & Literature*, 4(1), 18–23.
- Utami, S. S. (2016). Variasi bahasa masyarakat pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian sociolinguistik. *Skriptorium*, 6(1–9), 3.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2), 1–13.